

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai garis pantai \pm 81.000 km. Dewasa ini pemerintah sedang menggalakkan agar potensi laut maupun kawasan pantai dapat lebih ditingkatkan untuk berbagai keperluan. Salah satu potensi alam di kawasan pantai adalah adanya hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh diantara garis pasang surut, sering dinamakan hutan pasang, tetapi dapat juga tumbuh di pantai karang, pada karang yang mati, di atasnya ditimbuni selaput tipis pasir atau ditimbuni lumpur atau juga pantai berlumpur. Hutan mangrove mempunyai ciri-ciri sebagai berikut ; tidak terpengaruh musim, terpengaruh pasang surut, tanah tergantung air laut, tanah lumpur atau pasir terutama tanah liat, hutan tidak mempunyai struktur tajuk, tinggi pohon bisa mencapai 30 m. Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem peralihan antara daratan dan lautan memberikan peranan ganda terhadap kedua ekosistem tersebut. Terhadap ekosistem darat sebagai penahan abrasi, penahan intrusi air laut, penahan angin laut, sebagai sarana penyaring berbagai polusi yang datang dari lautan, sebagai hutan produksi, dan penangkal menyebarnya nyamuk malaria. Terhadap ekosistem lautan sebagai pemelihara kesuburan perairan pantai dan tempat berlindung dan mencari makan hewan-hewan kecil / muda seperti larva ikan, larva udang, dan lain sebagainya ¹⁾.

Penelitian dari segi kimia hutan mangrove masih jarang sekali dilakukan. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya hutan mangrove adalah

dengan meningkatkan studi atau penelitian dalam bidang kimia tumbuhan. Dalam hubungannya dengan tumbuhan, ada disiplin ilmu yang disebut Fitokimia dimana disiplin ilmu ini berada diantara Kimia Organik Bahan Alam dan Biokimia tumbuhan serta berkaitan erat dengan keduanya. Bidang perhatiannya ialah aneka ragam senyawa organik yang dibentuk dan ditimbun oleh tumbuhan yaitu mengenai struktur kimianya, biosintesisnya, perubahan serta metabolismenya, penyebaran secara alamiah, dan fungsi biologisnya. Penelitian kimia tumbuhan menunjukkan bahwa senyawa-senyawa yang terkandung dalam satu familia tumbuhan memiliki keteraturan struktur, namun seringkali ditemukan senyawa baru, dan beberapa senyawa baru tersebut seringkali merupakan senyawa yang sangat potensial, baik dalam bidang kesehatan, industri maupun pertanian ²⁾.

Dengan mengenal dan mengetahui potensi salah satu spesies tumbuhan dan keadaan kimia tumbuhan tersebut, berarti akan memberi jalan untuk mengembangkan potensi hutan mangrove secara maksimal.

Tertarik akan hal tersebut diatas maka dilakukan penelitian dari segi fitokimianya, terutama salah satu spesies yang ada di Hutan Payau, Tritih, Cilacap Barat yaitu *Bruguiera gymnorrhiza* Lamk (Tancang).

1.2 Perumusan Masalah

Tumbuhan mengandung senyawa kimia yang mempunyai tingkat kepolaran yang berbeda. Pelarut yang digunakan untuk mengekstraksi akan berpengaruh terhadap jenis senyawa yang terekstrak. Isolasi triterpenoid pada daun *B. gymnorrhiza* menggunakan pelarut kloroform telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menemukan

senyawa protoaescigendiol triasetat. Pada penelitian ini akan dilakukan isolasi senyawa triterpenoid dengan pelarut yang lebih polar dari kloroform yaitu dengan metanol.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui kandungan kimia senyawa triterpenoid pada daun *B.gymnorrhiza*.

1.3.2 Manfaat penelitian

- Dengan diperolehnya senyawa hasil isolasi maka akan diperoleh data tambahan mengenai potensi kimia yang ada pada tumbuhan ini sehingga dapat membantu para ahli kimia dan kemotaksonomi dalam memahami keadaan alamiah suatu senyawa, dan hubungannya diantara kelompok-kelompok tumbuhan.
- Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti terhadap penyelidikan di berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan kimia diantaranya farmasi, pertanian, dan industri.